

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan lingkungan yang kurang baik, maka akan mudah bagi mereka untuk jatuh kepada kemerosotan moral, hilangnya harga diri dan berkurangnya kemanusiaan antar sesama. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja di Indonesia jatuh pada perilaku-perilaku yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun hari yang akan datang, banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya, tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada perilaku yang lebih berbahaya lagi.¹

Fenomena dunia pendidikan saat ini adalah resiko ketidak mampuan lembaga pendidikan untuk menghadang arus globalisasi sehingga tidak sedikit menimbulkan perilaku yang menyimpang. Wajah Pendidikan kita kebanyakan mengarah kepada penyimpangan dalam aspek moralitas seperti, merokok dalam lingkungan sekolah, minum-minuman keras, mengkonsumsi Narkotika, siswa menampar guru, merundung murid lainnya dan bahkan ada yang berani memperkosa sesama siswa, dan lain sebagainya.²

¹ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 356.

² Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisiplinir Peserta Didik dalam persepektif Pendidikan Islam* (Bengkulu : Vanda 2014), hal 8.

Transformasi budaya dari luar dan arus informasi yang sulit dibendung, telah memberikan andil besar dalam proses terjadinya degradasi moral, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Budaya kekerasan dan pornografi telah masuk kedalam ruang keluarga melalui media cetak dan elektronik.³ Salah satu faktor yang dirasakan menurunnya moral peserta didik adalah dengan penggunaan teknologi yang semakin pesat dimana hal tersebut telah menjadi sorotan di semua kalangan sehingga menjadi tanggung jawab orangtua dan pendidik di lembaga kependidikan. Jika kita melihat ke belakang, sangat jauh berbeda dengan peserta didik sebelum mengenal yang namanya teknologi canggih. Dulunya peserta didik sangat jarang bahkan susah untuk mengakses teknologi, akibat tidak adanya kepemilikan dari barang yang canggih tersebut, sehingga sangat jarang kita jumpai perilaku peserta didik yang bertentangan dengan ajaran dan norma-norma yang berlaku.⁴

Dalam kaitannya menghadapi degradasi moral, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan kepercayaan kepada lembaga pondok pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, istilah pondok berasal dari bahasa Arab فندق (Funduq) yang berarti Hotel atau Asrama.⁵ Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahami terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat.⁶ Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa

³ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, (Makassar: Anugrah Mandiri, 2014), hal 12.

⁴ *Ibid.*, hal 13-14.

⁵ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hal 18.

⁶ L. Fauoni Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren* (Yogyakarta: P3Y, 2007), h.18.

khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak pernah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu dan kian baik alumni-alumninya.

Pondok pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian, bagaimana tidak, di setiap aktivitas yang di lakukan dalam Pondok Pesantren tidak sedikit yang di lakukan secara mandiri, seperti makan, mandi, belajar, beribadah dan lain sebagainya. Kemandirian itu hendaknya menjadi tameng yang harus ditanamkan kepada santri dengan tujuan mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat atau adanya kemandirian yang di balut dengan akhlaqul karimah tersebut mampu menjauhkan mereka dari maraknya kemrosotan moral yang sering kali kini terjadi.⁷

Budaya pesantren yang menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi modern, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan kedinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan partisipasi dan peran kiai, santri, *ustadz*, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik.⁸ Kemampuan

⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2007), hal 134.

⁸ L. Fauroni Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah...*, hal 19.

pesantren untuk bertahan hingga kini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning (kitab dengan lembaran kertas kuning) yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Doktrin-doktrin dalam kitab kuning yang senantiasa merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dijadikan sebagai sumber utama yang menjiwai kehidupan pesantren.

Pendidikan di dalam pondok pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab, Pondok Pesantren adalah merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat, kebanyakan pesantren berdiri di atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.⁹

Eksistensi Pesantren tidak lepas dari kegiatan pola asuh yang telah dilakukan oleh kiai dan *asatidz* kepada santrinya. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Semua memiliki ciri khas, visi-misi, tujuan dan juga program masing-masing, dimana disesuaikan dengan kondisi dan tujuan dari pesantren tersebut. Pola asuh yang dilakukan *asatidz* pondok pesantren sebenarnya adalah kelanjutan tanggung jawab dari orang tua yang menitipkan anaknya secara

⁹ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006), hal 1.

menyeluruh guna mendalami pengetahuan dibidang agama. Orang tua dalam memasukkan putra-putrinya di pondok pesantren secara budaya biasanya ada kata-kata “pasrah” atau “titip” hal ini menunjukkan bahwa orang tua memasrahkan anaknya secara penuh untuk diberikan pendidikan dan diberikan pengajaran agar menjadi anak yang berilmu, mandiri, memiliki akhlak yang baik dan memenuhi harapan masyarakat kedepannya.

Tanggung jawab mendidik anak dan mengasuh anak adalah tanggung jawab yang besar dan merupakan kewajiban orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua harus memenuhi segala bentuk hak-hak anak yang meliputi hak hidup, tumbuh kembang, dan perlindungan. Selain itu melatih anak-anak dalam melaksanakan kewajiban sesuai tingkatan umur dan melatih mereka mandiri dan berani dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan godaan. Beban yang begitu berat tersebut dibebankan kepada pengasuh dan pengurus di Pondok Pesantren maka dari itu merupakan tanggung jawab yang begitu berat sekali. Namun selama ini banyak hasil positif keberhasilan dari santri yang sudah pulang dari Pesantren. Mereka memiliki keberanian, ketahanan hidup dan juga ilmu yang bisa dipraktikkan di lingkungan masyarakat.

Pola asuh yang baik akan mewujudkan tujuan dan harapan dari Pondok Pesantren, pola asuh yang baik pula dapat mengantarkan santri-santri kepada keberhasilan di kehidupannya nanti. Penerapan pola asuh *asatidz* juga diterapkan pada beberapa Pondok Pesantren Kabupaten Kediri. Santri yang

dititipkan oleh orang tuanya mendapatkan pendidikan dari Kiai dan *asatidz* yang telah diberikan amanah oleh orang tuanya masing-masing.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola asuh *asatidz* terhadap santri dalam menghadapi degradasi moral di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs PP Queen Al-Falah dan PP Mamba’ul Hisan Kabupaten Kediri)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti mencakup pola asuh yang dilakukan oleh *asatidz* terhadap santri-santrinya dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri dan PP Mamba’ul Hisan Badal Pandean Ngadiluwih Kediri.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana *asatidz* membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba’ul Hisan Kabupaten Kediri?
- b. Bagaimana *asatidz* mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba’ul Hisan Kabupaten Kediri?
- c. Bagaimana *asatidz* memberikan teladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba’ul Hisan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *asatidz* membimbing pembiasaan perilaku disiplin santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba'ul Hisan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan *asatidz* mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba'ul Hisan Kabupaten Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan *asatidz* memberikan contoh atau suri tauladan pada santri dalam menghadapi degradasi moral di PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba'ul Hisan Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan, menambah dan memperkaya khazanah keilmuan terutama untuk menghadapi maraknya kemerosotan moral di masa sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berpikir kritis dalam melatih kemampuan peneliti untuk memahami dan menganalisis permasalahan dalam pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut. Diharapkan pula adanya pengembangan temuan lain untuk memperkaya penelitian ini.

d. Bagi Pondok Pesantren

Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak PP Queen Al-Falah dan PP. Mamba'ul Hisan Kabupaten Kediri untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Diharapkan adanya hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip tesis dan bahan kajian.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk tesis yang berjudul “Pola asuh

Asatidz terhadap Santri dalam menghadapi Degradasi Moral di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs PP Queen Al-Falah dan PP Mamba'ul Hisan Kabupaten Kediri)", maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Pola Asuh adalah sikap orang tua (orang tua biologis maupun orang tua yang mendidik) dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajarkan nilai-nilai/norma, membentuk moral anak, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh/model bagi anaknya, agar anak dapat mencapai proses kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ada di masyarakat.
- b. *Asatidz* adalah jama' dari kata *ustādz*, merupakan sebutan bagi guru laki-laki, artinya seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, serta membantu mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan baik jasmani ataupun rohani.
- c. Santri adalah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, yang mengabdikan dirinya ke lembaga tersebut guna memperoleh ridlo kiai dan terhindar dari perilaku buruk.
- d. Degradasi Moral adalah fenomena kemerosotan moral, etika, susila, akhlak atau budi pekerti seorang individu atau kelompok.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul pola asuh *asatidz* terhadap santri dalam menghadapi degradasi moral di pondok pesantren adalah kiat-kiat para pengurus pondok pesantren dalam menghadapi degradasi moral, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi dan memperbaiki persepsi masyarakat yang menganggap bahwasannya pemuda sekarang berbudi pekerti kurang baik, hilang harga dirinya, merosot moralnya, kurang pantas menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan jauh dari harapan masyarakat.